

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Daha Selatan merupakan Salah Satu bagian dari wilayah kabupaten Hulu Sungai Selatan, kecamatan ini pada umumnya adalah dataran rendah sampai berawa juga merupakan daerah pertemuan dua buah anak Sungai Barito yaitu Amandit yang hulunya diwilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Sungai Alai yang hulu di wilayah kabupaten lain yaitu kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Daha Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kandungan dan Kalumpang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapin

Kecamatan Daha Selatan memiliki enam belas desa yang keseluruhannya memiliki wilayah seluas 322,82 m<sup>2</sup>. Kecamatan ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 39.977 jiwa yang terdiri dari 20.451 orang berjenis kelamin laki-laki dan 19.526 berjenis kelamin perempuan dan terhimpun dalam 10.096 kepala keluarga. Mayoritas penduduk di kecamatan ini beragama islam dan bersuku banjar.

Adapun desa-desa di Kecamatan Daha Selatan beserta jumlah penduduknya dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1. Nama Desa dan jumlah Penduduk<sup>1</sup>**

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Muning Dalam	448 Jiwa
2.	Muning Baru	1.213 Jiwa
3.	Muning Tengah	1.495 Jiwa
4.	Samuda	3.001 Jiwa
5.	Banua Hanyar	3.598 Jiwa
6.	Parigi	2.261 Jiwa
7.	Baruh Jaya	5.786 Jiwa
8.	Tambangan	4.804 Jiwa
9.	Habirau Tengah	2.294 Jiwa
10.	Habirau	2.043 Jiwa
11.	Sungai Pinang	1.966 Jiwa
12.	Tumbukan Banyu	2.769 Jiwa
13.	Banjar Baru	2.140 Jiwa
14.	Bayanan	1.842 Jiwa
15.	Pandan Sari	1.675 Jiwa
16.	Pihanin Raya	2.642 Jiwa
	<b>Jumlah</b>	<b>39.977 Jiwa</b>

Secara geografis Kecamatan Daha Selatan merupakan daerah daratan rendah sampai berawa dimana mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan berdagang

Dari segi sarana dan prasarana, Kecamatan Daha Selatan memiliki 17 sekolah Taman kanak-kanak (TK) yang masih berstatus swasta, selain itu kecamatan daha selatan memiliki 29 sekolah dasar (SD), empat sekolah Lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan 1 sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dan 1 SMK, 2 MAN.

Masyarakat Kecamatan Daha Selatan memiliki kekerabatan dan kebersamaan yang sangat erat. Hal ini dapat terlihat dari antusias warga masyarakat dalam melaksanakan semangat yang gigih dalam menuntut ilmu hal

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Camat Daha Selatan

ini bisa di lihat dari jumlah siswa yang bersekolah sebanyak 4.341 siswa ( SD, SLTP, SLTA).

Dalam penelitian ini akan diambil beberapa warga desa dari Kecamatan Daha Selatan untuk dilakukan penelitian yaitu Desa Samuda, Desa Parigi, Desa Baruh Jaya Dan Desa Tambangan. Warga desa yang diteliti sebanyak 5 keluarga yakni satu keluarga di Desa Samuda, dua keluarga di Desa Baruh Jaya, satu keluarga di Desa Tambangan dan satu keluarga di Desa Parigi.

## **B. Penyajian Data**

Setelah penulis kemukakan gambaran umum lokasi penelitian, selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang problematika pendidikan .

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan (perkeluarga) dari keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Daha Selatan yang dalam penelitian ini dipilih 5 (lima) orang keluarga tersebut adalah data tentang problematika yang putus sekolah dan melanjutkan sekolah.

### **1. Keluarga YF (Desa Samuda)**

”YF” adalah salah satu dari anak Tenaga Kerja Wanita, dia biasanya dipanggil “Y”, umurnya 14 tahun. “YF” adalah anak dari pasangan bapak Sahdan dan ibu Hj. Salamah. Dia adalah anak kelima dari lima bersaudara yaitu dua orang saudara laki-laki dan dua orang saudaranya lagi perempuan. Semua saudaranya sudah menikah.

Dari hasil wawancara penulis dengan responden adapun pekerjaan Ibu “Y” (Hj. Salamah) menjadi Tenaga Kerja di luar negeri di karenakan ajakan dari saudara kandung beliau dan kebetulan saudara Ibu Hj. Salamah adalah bekerja sebagai agent penyalur tenaga kerja, sedangkan pekerjaan ayah “Y” adalah bertani, tapi kadang-kadang untuk menambah penghasilannya ayahnya juga berkebun seperti menanam singkong dan timun. Sedangkan Ibu “Y” pekerjaannya menjadi tenaga kerja wanita di Pakistan. Ayah “Y” asli orang Baruh Jaya. Sekarang “Y” kini hanya tinggal berdua bersama ayahnya tinggal di di desa Samuda karena kakak-kakaknya sudah punya rumah sendiri atau ikut suami/isteri mereka masing-masing.

“Y” sekolah TK dan SD di Desa Baruh Jaya. Setelah lulus SD “Y” ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di desanya hanya terdapat dua sekolah TK dan satu sekolah SD. Untuk sekolah SMP/MTs terdapat di desa Baruh Jaya dan Habirau Tengah dan SMU/MA sederajat terdapat di Habirau Tengah dan di kecamatan Daha Utara yaitu di desa Tambak Bitin. “Y” masuk sekolah yang letaknya jauh dari rumahnya yaitu Madrasah Tsnawiyah Izharussalam yang ada di desa Baruh Jaya. Jarak sekolah dari rumahnya kurang lebih 4 kilometer.

Latar belakang pendidikan orang tua “Y” adalah hanya Sekolah Dasar. Menurut ayah “Y” (Sahdan) selama satu setengah tahun ini, istrinya bekerja di Pakistan sebagai Tenaga kerja wanita (TKW) hal ini mengakibatkan kurangnya bimbingan pendidikan yang diberikan terhadap anaknya (“Y”) Itu dan dirinya juga tidak memiliki banyak waktu yang luang untuk memberikan bimbingan

pendidikan kepada “Y”, di sebabkan pekerjaannya sebagai petani yang menuntutnya bekerja dari pagi sampai sore. Ekonomi di keluarga “Y” tergolong rendah, walaupun ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW namun penghasilan yang diperoleh ibunya tidak bisa membiayai kehidupan ayah dan anak-anaknya dikarenakan sistem gaji yang dilakukan oleh majikan diberikan setelah kontrak selesai. Oleh karena itu “Y” tidak memiliki biaya-biaya untuk pendidikan .

Dari hasil wawancara penulis kepada “Y” dan ayahnya, melihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang rendah atau tidak terlalu mementingkan pendidikan, maka bimbingan yang diberikan orang tua yaitu ayah “Y” pun kurang atau hampir tidak ada motivasi dari orang tua, juga semenjak ibunya bekerja diluar negeri maka peran ibu yang biasanya pemberi kasih sayang, penyemangat dan memotivasi sudah tidak ada lagi. Padahal “Y” termasuk siswi yang berprestasi dalam sekolahnya dan dia orang yang sehat dalam artian tidak mengalami gangguan-gangguan kesehatan pada dirinya. Menurut ayah “Y”, dia tidak bisa membantu biaya pendidikan anaknya karena biaya ekonomi mereka lemah, tapi semuanya dia serahkan kepada “Y” saja mau masih tetap bersekolah atau tidak dan “Y” memutuskan untuk berhenti karena kesulitan untuk biaya sekolahnya dan berhenti di kelas VII MTs.

## **2. Keluarga MU ( Desa Tambangan)**

“MU” juga salah satu anak dari Tenaga Kerja Wanita, umurnya 13 tahun. “MU” adalah anak dari pasangan bapak Hamli dan ibu Kartini. Sama seperti “YF”, dia adalah anak kelima dari lima bersaudara. “MU” tinggal bersama ayahnya dan saudara-saudaranya yang sudah menikah.

Dari hasil wawancara penulis, Ibu MU bekerja menjadi tenaga kerja diluar negeri di karenakan keinginannya untuk merubah nasib dan karena terpicat dengan gaji yang tinggi di luar negeri. Pekerjaan ayah “MU” adalah merantau ke daerah atau ke kota-kota lain. Ayah dan Ibu “MU” berasal dari desa Tambangan. Dan pekerjaan Ibunya menjadi Tenaga Kerja Wanita di Kuwait, “MU” sekolah TK dan SD di Desa Tambangan. Setelah lulus SD, “MU” tidak ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak ada minat dan katanya sekolah Dasar (SD) atau sekolah lanjutan tinggi lainnya sama saja, yang penting sekarang dia sudah bisa berhitung dan membaca dan menurutnya itu sudah cukup. Selama 2 tahun ini, ibu “MU” bekerja di luar negeri yaitu di Kuwait, ayahnya “MU” juga disibukkan dengan aktivitas yang sering merantau ke daerah atau ke kota-kota lain. Disini yang masih menjaga dan merawat “MU” adalah kakak-kakaknya jikalau ayahnya pergi merantau.

Ekonomi di keluarga “MU” tergolong ekonomi menengah, dalam ekonomi sebenarnya, di keluarga ini tidak ada masalah karena keluarga ini tergolong keluarga mampu.

Meskipun “MU” jauh dari ibunya, namun ibunya selalu memberikan motivasi melalui telpon atau sms untuk anaknya agar tetap bersekolah, ibunya tidak mau anaknya seperti dirinya yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, begitu juga ayah dan kakak-kakaknya, “MU” tetapi di keluarga ini hanya memberikan saran-saran yang baik untuk anak-anaknya, selanjutnya terserah kepada si anak mau memilih yang terbaik untuk dirinya. Dari segi kesehatan “MU” mempunyai kondisi fisik yang sehat dan tidak mempunyai gangguan

kesehatan lainnya, hanya saja tidak ada minat dan motivasi untuk melanjutkan sekolah setamatnya dia di Sekolah Dasar (SD)

### **3. Keluarga “AR” (Desa Parigi)**

“AR” juga merupakan salah satu dari anak Tenaga Kerja Wanita, biasa di panggil “A”, umurnya 16 tahun. “A” adalah anak dari pasangan bapak Baderi dan ibu Hj Norjannah. Dia adalah anak ke enam dari enam bersaudara. Semua saudara-saudaranya sudah menikah.

Dari hasil wawancara penulis, Ibu “A” bekerja menjadi tenaga kerja diluar negeri alasannya sama dengan keluarga “ MU’ yakni ingin merubah nasib. Pekerjaan ayah “A” adalah bertani, sedangkan ibunya pekerjaannya menjadi Tenaga Kerja Wanita di Mekkah. Ayah “A” asli orang Parigi. Sekarang “A” dan ayahnya tinggal di Parigi bersama satu orang kakak perempuannya yang masih belum pisah rumah .

“A” sekolah TK dan SD di Desa Parigi. Setelah lulus SD A ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di desanya hanya terdapat satu sekolah TK, dan satu sekolah SD. Untuk sekolah SMP/ MTs terdapat di desa Baruh Jaya dan Habirau Tengah, dan SMU/MA/SMK sederajat terdapat di di Habirau Tengah, Tumbukan Banyu, dan di kecamatan Daha Utara yaitu di desa Tambak Bitin. “A” masuk sekolah yang letaknya jauh dari rumahnya yaitu madrasah tsnawiyah Habirau Tengan yang ada di desa Habirau Tengan. Jarak sekolah dari rumahnya kurang lebih 2 kilometer. Begitu juga setelah “A” lulus sekolah. “A” melanjutkan sekolahnya SMK yang berada di desa Tumbukan

Banyu kecamatan daha selatan dengan jarak tempuh ke sekolah sekitar 6 Kilo meter.

Selama bersekolah “A” sering mengalami gangguan kesehatan, yakni sering sakit kepala apalagi kalau pelajarannya terhitung sulit, saran dan nasehat untuk tetap bertahan dari keluarga sampai dia melanjutkan ke SMK , tetapi tepat “A” duduk di bangku kelas VIII SMK, “A” sudah tidak tahan lagi dengan penyakit kepala dan pusing yang di deritanya. Ayah “A” memang sudah dan selalu membeikan motivasi dan semangat namun keputusan “A” tetap untuk berhenti akibat sering sakit kepala. melihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang hanya mengeyam pendidikan sampai sekolah Dasar namun dukungan untuk anaknya agar tetap bersekolah selalu di berikan terutama kakak perempuan yang menjaganya . Kurang lebih dua tahun “A” di tinggal bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita di Mekkah oleh ibunya, dan ayahnya selalu sibuk dengan pekerjaannya menjadi petani. Meskipun kesibukan kedua orang tua dengan pekerjaannya masing-masing namun kedua-duanya sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka, karena keluarga ini menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam masalah ekonomi keluarga ini tergolong keluarga yang mampu, dari hasil gaji ibunya menjadi TKW bisa membiayai biaya hidup sekeluarga. Akan tetapi keluarga tidak bisa memaksakan kehendak mereka karena “A” selalu sering sakit kepala, maka keluarga khususnya ayah mengizinkan A untuk berhenti sekolah di kelas VIII SMK Daha Selatan .

#### **4. Keluarga RK (Desa Baruh Jaya)**



“RK” adalah salah satu dari anak Tenaga Kerja Wanita, biasa dipanggil “R”, umurnya 9 tahun. “R” adalah anak dari pasangan bapak Hamli (Alm) dan ibu Khairunnisa. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saudaranya lagi perempuan namun masih kecil belum masuk sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan tantenya (Hamsinah), setelah ditinggal wafat oleh ayahnya, Khairunnisa memutuskan untuk bekerja keluarga negeri yaitu sebagai tenaga kerja wanita di Oman demi untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil. Sekarang “R” tinggal bersama tantenya yaitu kakak kandung dari ibu “R”. Pekerjaan Tantanya “R” adalah hanya seorang Ibu Rumah Tangga, tapi kadang-kadang untuk menambah penghasilan suami, tantenya “R” juga menjadi buruh tani harian.

Tante “R” (Hamsinah) berlatar belakang pendidikan MTs, namun tidak tamat, sedangkan ibunya hanya mengenyam SD.

“R” sekolah TK dan SD di Desa Baruh Jaya. Namun “R” sering mengalami gangguan sakit kepala. Waktu yang tersedia yang diberikan tantenya kadang tidak punya waktu karena kesibukan tantenya bekerja menjadi buruh tani dari pagi sampai sore, namun kalau masalah makanan selalu tersedia di meja makan.

Untuk masalah ekonomi, keluarga ini bisa menghidupi dan membiayai sekolah “R” melalui gaji yang selalu di kirim ibunya ke kakak perempuannya atau Tante “R”. Sama halnya dengan pada Keluarga “AR” yang sering mengalami sakit kepala terlebih jika menerima pelajaran yang tergolong sulit dipahami. Maka “R” juga memutuskan untuk berhenti sekolah pada kelas 2 SD.

## 5. Keluarga MR (Desa Baruh Jaya)

“MR” adalah salah satu dari anak Tenaga Kerja Wanita lainnya, umurnya 19 tahun. “MR” adalah anak dari pasangan bapak Jumberi dan ibu Hj. Nor Asiyah. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara.

Berbeda dengan keluarga “RK”, “MR” mempunyai ayah namun ayahnya bercerai dengan ibunya semenjak Kelas VI SD sudah mengalami dan melihat perceraian kedua orang tua. Menurut hasil wawancara dengan “MR”, ibunya adalah seorang isteri yang meski ditinggal cerai oleh suaminya namun beliau masih semangat dan gigih dalam menghadapi semuanya, alasan beliau pergi keluar negeri yakni ke Mekkah untuk menjadi tenaga kerja wanita di sana demi menghidupi anak-anaknya.

Ibu “MR” pekerjaannya menjadi tenaga kerja wanita di Mekkah. “MR” tinggal di Baruh Jaya bersama adik dan neneknya.

“MR” sekolah TK dan SD dan MTs di Desa Baruh Jaya. Setelah lulus MTs, “MR” ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena di desanya hanya terdapat dua sekolah TK dan satu sekolah SD. Untuk sekolah SMP/MTs terdapat di desa Baruh Jaya dan Habirau Tengah dan SMU/MA sederajat terdapat di di Habirau Tengah dan di kecamatan Daha Utara yaitu di desa Tambak Bitin. “MR” masuk sekolah yang letaknya jauh dari rumahnya yaitu Madrasah Aliyah Negeri Tambak Bitin yang ada di desa Tambak Bitin Kecamatan Daha Selatan. Jarak sekolah dari rumahnya kurang lebih 8 kilometer.

Berbeda dengan keluarga-keluarga dari tenaga kerja wanita lainnya, meski ditinggal ibunya “MR” masih tetap melanjutkan sekolah dan “MR” ini tergolong

anak yang berprestasi dan sampai sekarang berada di Perguruan Tinggi IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI, ini berkat usaha sang nenek yang penuh kasih menyayangi “MR” dan membimbing cucunya seperti anak sendiri. Latar belakang pendidikan orang tua ibunya sempat mengenyam pendidikannya MTsN dan tidak melanjutkannya lagi. Kalau neneknya (Tarawiyah) tidak tamat SD. Waktu yang tersedia yang diberikan, meski ibunya jauh dari “MR”, namun ibunya tidak lupa selalu memberikan bimbingan pendidikan kepada anaknya melalui sms atau telpon dan selalu mengontrol keadaan kesehatan anak-anaknya dan “MR” tergolong anak yang sehat dan berprestasi di kelas, di samping itu (“MR”) yang kini diasuh oleh neneknya (Tarawiyah) juga selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menuntut ilmu.

Kalau dalam ekonomi tidak ada karena keluarga ini dengan ibunya menjadi TKW di Mekkah sudah bisa terpenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya

### **C. Analisis data**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, pada ke lima keluarga Tenaga Kerja Wanita di Kecamatan Daha selatan yang dijadikan subjek penelitian, nampak terlihat bahwa problematika yang terjadi ada beberapa macam. Pada keluarga “AR” (Desa Parigi) dan keluarga “RK” (Desa Baruh Jaya) problemnya adalah sama-sama karena mereka berdua sering mengalami gangguan kesehatan yakni sering menderita sakit kepala terlebih dengan pelajaran-pelajaran yang terhitung sulit. Bedanya “AR” punya ayah yang masih membimbingnya sedangkan “RK” ayahnya sudah meninggal.

Pada keluarga “YF” (Desa Samuda) dan Kasus “MU” (Desa Tambangan) problemnya adalah arahan dan bimbingan orang tua (ayah) kurang, apalagi tidak adanya kehadiran ibu sehingga mengakibatkan anak mereka putus sekolah.

Berbeda dengan satu keluarga ini yakni keluarga dari “MR” (Desa Baruh Jaya) meski hanya dirawat seorang nenek namun anak tersebut selalu mendapat prestasi setidaknya mendapat peringkat selalu tidak pernah keluar dari 3 besar di kelas sampai saat ini anak tersebut melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi .

Untuk lebih jelasnya problematika apa saja yang terjadi di lima keluarga ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Problematika yang Terjadi di Lima Keluarga**

No.	Keluarga	Usia	Problematika yang di hadapi	Bimbingan	Keputusan akhir
1.	YF	14	Masalah ekonomi, tidak adanya biaya pendidikan dan Sudah tidak punya minat lagi untuk tetap bersekolah	Kurang atau hampir Tidak ada karena dari Ayah terserah pada si anak saja.	Berhenti sekolah di kelas VII MTsN
2.	MU	13	Sudah tidak punya minat lagi untuk tetap bersekolah	Kurang atau hampir tidak ada karena dari Ayah terserah pada si Anak saja.	Setamat SD Tidak Melanjutkan Sekolah
3.	AR	16	Sering mengalami sakit kepala	Sudah di kasih saran dan motivasi dari ayah dan juga keluarga lainnya	Berhenti sekolah pada kelas VII SMK
4.	MR	19	Selain Ibu menjadi TKW Juga Keluarga Bercerai.	Selalu dikasih bimbingan dan motivasi terutama bimbingan dari ibu dan nenek	Tetap Melanjutkan Sekolah

5.	RK	9	Selain Ibu Menjadi TKW ayahnya telah Meninggal dan sering sakit kepala	Sudah di kasih saran dan motivasi dari keluarga dan lainnya	Berhenti Sekolah pada Kelas II SD
----	----	---	--	---	-----------------------------------